

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan berpikir (*thinking skills*) sangat penting dimiliki oleh setiap orang baik di dunia kerja, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dimilikinya keterampilan berpikir yang baik seseorang akan memiliki modal untuk bisa memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Kemampuan berpikir manusia sangat beragam. Berdasarkan hasil penelitian dan pemikiran teoritik dari berbagai kalangan, ternyata kemampuan berpikir manusia sangat beragam. (Momon Sudarma, 2013:35).

Keterampilan berpikir sangat diperlukan sebagai bentuk hasil dari proses pendidikan, dimana dalam proses pendidikan merupakan upaya pengkondisian siswa. Bila upaya pengkondisian itu kurang mendukung pencerahan atau pengembangan penalaran, serta kemampuan berpikir yang baik, maka akan melahirkan lulusan pendidikan yang kurang optimal. Padahal dalam era globalisasi seperti sekarang ini menuntut ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki daya saing secara terbuka, yang bisa bersaing baik secara lokal maupun secara global. Sumber daya manusia tidak lagi dianggap sebagai pelengkap semata, akan tetapi sudah menjadi kekuatan utama bagi industri dalam menghasilkan keunggulan dalam konteks yang lebih komprehensif, dan inovatif.

Tantangan persaingan global, pertumbuhan penduduk, pengangguran, tanggung jawab sosial, keanekaragaman ketenagakerjaan, etika, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan gaya hidup serta kecenderungannya merupakan tantangan yang saling terkait. Dalam persaingan global, semua sumber daya antar negara akan bergerak bebas melewati batas-batas yang ada. Hanya sumber daya yang memiliki keunggulanlah yang dapat bertahan dalam persaingan. Salah satu keunggulan yang harus dimiliki sumber daya Indonesia agar dapat bertahan dalam persaingan global adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan berpikir kreatif, produktif, dan inovatif.

Kenyataannya sekarang, kualitas sumber daya manusia Indonesia dinilai masih rendah. Kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi masih rendah dimana siswa Indonesia belum mampu mengerjakan soal-soal yang memerlukan tanggapan (*reasoning*). Hal dibuktikan melalui hasil survey yang dilakukan oleh TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Survey*) dari *Global Institute* tahun 2007 (Penerapan Kurikulum 2013), menyebutkan bahwa hanya 5% siswa Indonesia yang dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori tinggi dan *advance* (memerlukan *reasoning*), jauh lebih rendah dibandingkan siswa Korea yang mencapai 71% sanggup menyelesaikan soal-soal dalam kategori tinggi dan *advance*. Dalam perspektif lain, 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori rendah (hanya memerlukan *knowing*, atau hafalan), sedangkan hanya 10% siswa Korea yang hanya dapat mengerjakan soal-

soal tersebut. Hasil survey PISA tahun 2009 juga menunjukkan kemampuan siswa di Indonesia masih rendah dalam menguasai pelajaran, yaitu hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3saja, sementara negara lain banyak sudah bisa mencapai level 4, 5, bahkan 6. Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi dari hasil ini hanya satu, namun materi yang diajarkan belum sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menjadi Kurikulum 2013 yang menuntut penguatan *reasoning* sehingga dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Kurikulum yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter adalah kurikulum 2013.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam menerapkan kurikulum 2013 ini harus melibatkan komponen-komponen antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah/madrasah, pelaksanaan pengembangan dari siswa, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Menurut Mulyasa (2013: 11) menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum 2013 juga dapat dilihat dari indikator-indikator perubahan sebagai berikut :

- a. Adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri.
- b. Adanya peningkatan mutu pembelajaran.
- c. Adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber belajar.
- d. Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi masyarakat.
- e. Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah.
- f. Tumbuhnya sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara utuh di kalangan siswa.
- g. Terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).
- h. Terciptanya iklim yang aman, nyaman, dan tertib, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*joyfull learning*).
- i. Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan (*continous quality improvement*).

Terkait dengan indikator-indikator pencapaian Kurikulum 2013, dalam menciptakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan diperlukan adanya proses pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa agar aktif dan kreatif sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, proses pembelajaran yang digunakan adalah proses pembelajaran bermakna (*joyfull learning*) dimana proses pembelajaran harus difokuskan pada mengkonstruksi pengetahuan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Anderson dan Krathwohl (2001:65) bahwa :

“A focus on meaningful learning is consistent with the view of learning as knowledge construction, in which student seek to make sense of their experiences. In constructivist learning, students engage in active cognitive processing, as paying attention into coherent representation,

and mentally organizing incoming information with existing knowledge.'
(Mayer, 1999).

Guru tidak harus selalu menyampaikan materi, tetapi guru harus merangsang pemikiran siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang penuh dengan selidik, memancing penalaran, dan memberikan petunjuk yang merangsang siswa untuk menyimpulkan. Cara inilah yang disebut dengan membangun pengetahuan sendiri (kostruktivisme).

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh siswa. Siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri, sementara peranan guru dalam belajar konstruktivistik berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak hanya mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar. Oleh karena itu, guru memiliki peran sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengkontruksi suatu konsep yang nantinya akan meningkatkan kemampuan berpikir.

Proses pembelajaran yang dilakukan saat ini masih terbatas untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa saja, hanya sebatas penguasaan materi

pelajaran. Padahal tujuan akhir dari proses pembelajaran bukan hanya meningkatkan pemahaman konsep saja tetapi juga harus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan mengkonstruksi konsep-konsep keilmuan dari berbagai pengetahuan dan pengalaman agar dapat dipahami informasinya secara utuh yang dapat diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari termasuk dalam pembelajaran ekonomi.

Tujuan pembelajaran ekonomi bukanlah penguasaan materi pelajaran saja, akan tetapi pembelajaran diarahkan untuk mengubah tingkah laku siswa dalam menganalisis setiap gerakan dan perubahan yang terjadi dalam keseluruhan ekonomi. Oleh karena itulah, penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pembelajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Artinya, sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika siswa lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis. Namun, mereka belum mampu menganalisis, mengevaluasi dalam memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan hubungan-hubungan antar bagian-bagian dalam keseluruhan struktur atau tujuan. Siswa juga belum mampu memadukan

Ai Nur Solihat, 2014

Studi Komparatif Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru atau membuat suatu produk yang orisinal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan sesuatu produk orisinal diperlukan adanya metode pembelajaran yang dapat merangsang siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya.

Fenomena yang terjadi di lapangan, ternyata tidak semua guru atau belum banyak guru yang memiliki keinginan dalam menggunakan metode-metode pembelajaran kreatif, unik yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah. Fenomena seperti ini, merupakan bentuk dari metode pembelajaran yang kurang mendukung pada usaha pengembangan keterampilan berpikir siswa. Bahkan bila seorang guru lebih senang menggunakan metode pembelajaran ceramah, akan menurunkan minat dan semangat siswa dalam belajar serta dapat membekukan kemampuan penalaran siswa. Siswa tidak akan terbiasa berpikir dan memecahkan masalah. Metode pembelajaran ceramah ini hanya mengkondisikan siswa menerima, kurang aktif dalam menemukan informasi baru untuk menjawab masalah atau untuk memecahkan masalah.

Dengan melihat fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kuasi eksperimen. Penulis melakukan penelitian pada siswa kelas X (sepuluh) SMA PGRI 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013-2014. Berdasarkan data hasil pra penelitian, peneliti mendapatkan hasil tes siswa dari guru bidang studi ekonomi, ternyata hasil tersebut menunjukkan nilai yang kurang memuaskan.

Ai Nur Solihat, 2014

Studi Komparatif Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti pun sempat memantau proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran ekonomi, ternyata dominan menggunakan metode konvensional berupa ceramah. Siswa hanya mendengarkan penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Hasil prapenelitian dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang menyajikan data rata-rata pencapaian indikator kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran ekonomi siswa kelas X SMA PGII 1 Bandung.

Tabel 1.1
Pencapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X
SMA PGII 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013-2014

Kelas	Jumlah Siswa	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif (%)			
		Berpikir Luwes (Flexible)	Berpikir Lancar (Fluency)	Berpikir Orisinal	Berpikir Terperinci (Elaborasi)
X1	25	31,50	46,80	37,50	28,00
X2	23	35,50	49,20	28,00	36,28
X3	37	43,63	51,30	38,75	33,86
X4	35	46,50	47,50	35,00	22,38
X5	36	40,75	49,80	37,50	11,21
X6	37	43,25	46,90	33,75	9,71
X7	38	39,13	52,80	34,88	28,57
X8	33	43,88	44,10	32,75	27,64
Rata-Rata		40,52	48,55	34,77	24,71

Sumber : Pra Penelitian, data diolah

Pengolahan data pada Tabel 1.1, merupakan hasil dari jumlah siswa menjawab benar pada setiap item soal dibagi jumlah siswa dikali 100%. Setiap indikator berpikir kreatif menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa dalam berpikir kreatif masih di bawah 50%. Hal tersebut menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kreatif yang masih rendah. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **Studi Komparatif Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa**". (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas X SMA PGII 1 Bandung Tahun Pelajaran 2013-2014).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*)?

2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*)?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) dan metode pembelajaran ceramah sesudah perlakuan (*treatment*)?
4. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dan metode pembelajaran ceramah sesudah perlakuan (*treatment*)?
5. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) dan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) sesudah perlakuan (*treatment*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan sebagai berikut:

1. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*).

Ai Nur Solihat, 2014

Studi Komparatif Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dan Metode Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Solving) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*).
3. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) dan metode pembelajaran ceramah sesudah perlakuan (*treatment*).
4. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) dan metode pembelajaran ceramah sesudah perlakuan (*treatment*).
5. Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*) sesudah perlakuan (*treatment*).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan, khususnya dalam penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah

(*problem based learning*) dan metode pembelajaran pemecahan masalah (*problem solving*).

2. Manfaat Praktis

Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan minat siswa dalam memahami dan mempelajari lebih jauh tentang mata pelajaran ekonomi, dengan menjadikan teman sekelas sebagai sarana untuk saling bertukar pikiran, saling mendengarkan, dan saling menghargai pendapat orang lain.

Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu informasi mengenai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada mata pelajaran ekonomi pada siswa serta sebagai salah satu pertimbangan dan acuan dalam proses pembelajaran ekonomi, mengenai model pembelajaran yang digunakan.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif pembelajaran dalam rangka peningkatan dan perbaikan proses serta hasil pembelajaran agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa

